

RETORIKA DAKWAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'AN

M. Alaika Nashrulloh

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi

Email: alexa.fergie@yahoo.com

Abstract

Al-Qur'an which incidentally is the guide covers all aspects of human life, including communications, propaganda, and rhetoric. In propaganda, communication is one important factor in order to achieve the goal. While in the communication process known the science of rhetoric is the art of speaking. Therefore in this article will be discussed from the perspective of propaganda rhetoric interpretation of the Koran. The analytical methods used in discussing this theme is a descriptive-analytical method of data collection muqari interpretation or comparison, as well as collaborate with the tahlily method. The findings, obtained after the discussion is that in the Qur'an, there are 11 verses relating to the rhetoric of propaganda, which can be classified into six categories, namely: قول معروف (speech good / good verbal), قول سديد (the correct word / right verbal), قول بليغ (words that trace / influential verbal), قول ميسور (words appropriate / reasonable verbal), Lafadz قول لين (words gentle / bland verbal) Lafadz قول كريم (words noble/Excellency verbal) , The sixth category of those words will be very effective when used by the communicant and communicator for the appropriate circumstances.

Keywords: Qur'an, Rhetoric, Da'wah

Abstrak

Al-Qur'an yang notabene merupakan panduan hidup manusia mencakup segala aspeknya, termasuk komunikasi, dakwah dan retorikanya. Dalam dakwah, komunikasi merupakan salah satu faktor penting guna tercapainya tujuan. Sedangkan didalam proses komunikasi tersebut dikenal ilmu retorika yang merupakan seni berbicara. Oleh karena itu dalam artikel ini akan dibahas retorika dakwah menurut perspektif tafsir al-Qur'an. Metode analisa yang digunakan dalam membahas tema ini adalah diskriptif analitis dengan pengumpulan data metode tafsir muqari atau perbandingan, serta mengkolaborasikan dengan metode tahlily. Temuan yang diperoleh setelah melakukan pembahasan adalah bahwa didalam al-Qur'an, terdapat 11 ayat yang berkaitan dengan retorika dakwah, yang dapat diklasifikasikan menjadi enam kategori, yaitu: قول معروف (ucapan yang baik/ good verbal), قول سديد (perkataan yang benar / right verbal), قول بليغ (Perkataan yang berbekas / influential verbal), قول ميسور (Perkataan yang pantas / reasonable verbal), Lafadz قول لين (Perkataan yang lemah lembut / bland verbal) Lafadz قول كريم (Perkataan yang mulia / excellency verbal). Keenam kategori perkataan tersebut akan sangat efektif bila digunakan oleh komunikan dan komunikator untuk situasi dan kondisi yang sesuai.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Retorika, Dakwah

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan panduan dalam segala aspek kehidupan seorang muslim, mulai dari aspek hukum, sosial, ekonomi, keluarga hingga pendidikan dan dakwah. Oleh karena itu, kajian terhadap al-Qur'an akan selalu dibutuhkan. Berkaitan dengan dunia dakwah dan komunikasi, masyarakat sering mendengar tentang retorika. Retorika atau ilmu bicara termasuk salah satu bagian penting dalam proses komunikasi. Sebagai bagian dari seni bicara, maka patut bagi orang yang sering berbicara di depan khalayak umum untuk mengetahui apa itu retorika, sehingga apa yang disampaikan dapat menarik dan memikat orang yang mendengarkan.

Terlebih bagi seorang dai, yang senantiasa menyampaikan dakwah kepada umatnya, ia perlu mengetahui ilmu ini, karena ia berbicara bukan hanya untuk didengar semata, tetapi lebih dari itu, ia berbicara untuk mengajak obyek mad'u kepada jalan Allah, Islam. Karena itu apa yang disampaikan harus bisa mengambil hati mad'u dan menyentuhnya. Memang hidayah adalah urusan Allah sedang tugas dai hanya menyampaikan, tetapi menyampaikan kalau diperindah dengan retorika yang baik niscaya akan memberikan nilai plus dalam menarik dan menyentuh obyek dakwah. Untuk mengetahui apa itu retorika, dakwah dan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berhubungan dengannya, maka artikel ini disusun.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian dan ruang lingkup retorika dakwah?
2. Bagaimana analisa penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang retorika dakwah?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dan kegunaan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian dan ruanglingkup retorika dakwah.
2. Untuk mengetahui analisa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang retorika dakwah.

D. Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam pembahasan ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, dengan pendekatan metode penafsiran muqarin. Metode penafsiran *muqarin* atau *muqaran* adalah suatu metode penafsiran dengan pendekatan perbandingan, yaitu bisa dengan menggunakan perbandingan pendapat para mufassir atau dengan perbandingan ayat-ayat yang berredaksi mirip (Nashruddin Baidan: 1998, 142). Dalam hal ini muqarin yang dimaksud adalah perbandingan lafadz atau ayat yang berredaksi mirip dalam al-Qur'an.

E. Pembahasan

1. Pengertian Dan Konsep Retorika

Prof. Drs. Onong Uchjana Effendi, M. A dia dalam bukunya *Komunikasi Teori Dan Praktek* mengatakan: “Retorika atau dalam bahasa inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya, *Modern Rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Kedua pengertian tersebut menunjukkan bahwa retorika mempunyai pengertian sempit : mengenai bicara, dan pengertian luas: penggunaan bahasa, bisa lisan, dapat juga tulisan.

Oleh karena itu, ada sementara orang yang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum, banyak juga yang beranggapan bahwa retorika tidak hanya berarti pidato di depan umum, tetapi juga termasuk seni menulis. Kedua pengertian atau anggapan tersebut benar sebab kedua-duanya berkisar pada penggunaan bahasa. Masalahnya ialah bagaimana menggunakan bahasa sebagai lambang komunikasi itu, apakah komunikasi tatap muka atau komunikasi bermedia (Onong Uchjana Effendy, 2007: 53).”

Didalam Wikipedia, retorika diartikan sebagai berikut : “Retorika (dari bahasa Yunani *orator, teacher*) adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (logo)”. Didalam kamus besar bahasa indonesia disebutkan tiga arti retorika, 1 keterampilan berbahasa secara efektif; 2 studi

tentang pemakaian bahasa secara efektif dan karang-mengarang; 3 seni berpidato yg muluk-muluk dan bombastis (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline*).

Asal konsep Retorika adalah persuasi. Definisi persuasi adalah; (1) Tindakan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang dengan menggunakan kata-kata lisan/tertulis, (2) suatu usaha untuk menanamkan opini baru, dan (3) Suatu usaha yang dilakukan secara sadar, untuk mengubah sikap, kepercayaan, dan perilaku orang dengan transmisi pesan. Titik tolak Retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi informasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu, pembicaraan setua umur bangsa manusia. Bahasa dan pembicaraan ini muncul, ketika manusia mengucapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain.

Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian, dan berbicara. Dalam bahasa percakapan atau bahasa populer, Retorika berarti pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar dan mengesankan. Ini berarti orang harus dapat berbicara jelas, singkat dan efektif, jelas supaya mudah dimengerti, singkat untuk menghemat waktu dan sebagai tanda kepintaran, dan efektif karena apa gunanya berbicara kalau tidak membawa efek. Dalam konteks ini sebuah pepatah cina mengatakan, “*orang yang menembak banyak, belum tentu seorang penembak yang baik. Orang yang berbicara banyak tidak selalu berarti seorang yang pandai bicara*”. (Dori Wuwur Hendrikus: 1999: 7)

2. Pengertian Dakwah

a) Pengertian Menurut Bahasa

Secara bahasa kata dakwah berasal dari bahasa arab. Kata dakwah adalah bentuk masdar dari fi'il madli *da'a yad'u* – دعا يدعو دعاء ودعوة – yang berarti mengajak, mengundang, memanggil atau berdoa (Ahmad warson munawwir, 1997: 406). Sedangkan makna etimologis dakwah dapat dilihat dari kata dakwah dalam al-Quran yang memiliki banyak arti, antara lain :

1) Berdo'a dan berharap

ادعوا ربكم تضرعا وخفية إنه لا يحب المعتدين

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (Q.S. Al-A’raf : 55).

2) Mengajak dan mengundang

قل هذه سبيلي أَدعو إلى الله على بصيرة أنا ومن اتبعني وسبحان الله وما أنا من المشركين

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik" (Q.S. Yusuf : 108).

B. Pengertian Menurut Istilah

Dr. Abdul Karim Zaidan, di dalam *Ushul Al-Dakwah* menerangkan makna dakwah: “yang dimaksud dengan dakwah adalah mengajak kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah:

قل هذه سبيلي أَدعو إلى الله على بصيرة أنا ومن اتبعني وسبحان الله وما أنا من المشركين

“Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik" (Q.S. Yusuf : 108).

Dan yang dimaksud dengan mengajak kepada Allah adalah mengajak kepada agamanya yaitu Islam. Sebagaimana firman Allah swt:

إن الدين عند الله الإسلام

“sesungguhnya agama yang diridloi Allah adalah Islam” (Q.S. Ali Imran: 19).

Yaitu agama yang dibawa oleh Nabi muhammad saw dari tuhanNya (Abdul Karim Zaidan, 2001:5).

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan untuk menunjukkan seseorang kepada Islam adalah dakwah. dengan makna ini berarti dakwah mencakup segala hal seperti ta’lim, ceramah, nasehat, keteladanan dan lainnya. Para ulama dan pemikir muslim memberi makna dakwah secara terminologis dengan definisi yang variatif seperti :

1. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa dakwah ke jalan Allah adalah dakwah untuk beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa Nabi Muhammad

SAW, yang mencakup keyakinan kepada rukun iman dan rukun Islam (Ibnu Taimiyah, 15/158)

2. Al-Bahi al-Khuli mengatakan bahwa dakwah Islam yaitu menghantarkan umat dari satu tempat/ kondisi ke tempat/ kondisi yang lain (Al-Bahiy Al-Khouliy, 2009:38).
3. Rauf Syalabi mengatakan bahwa dakwah Islam adalah gerakan revitalisasi sistem Illahi yang diturunkan Allah kepada Nabi terakhir (Rauf Syalabi, 32).
4. Abu Bakar Dzikri mengatakan bahwa dakwah ialah bangkitnya para ulama Islam untuk mengajarkan Islam kepada umat Islam, agar mereka faham tentang agamanya dan tentang kehidupan, sesuai kemampuan setiap ulama (Abu Bakar, 8).

Dari definisi-definisi tersebut diatas secara utuh dan lengkap dapat disimpulkan, bahwa "Dakwah Islam ialah menyampaikan Islam kepada umat manusia seluruhnya dan mengajak mereka untuk komitmen dengan Islam pada setiap kondisi dan dimana serta kapan saja, dengan metodologi dan sarana tertentu, untuk tujuan tertentu".

3. Urgensi Retorika Dalam Dakwah

Retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah yakni ajakan ke jalan Allah (*Sabilillah*) mengacu pada pengertian dakwah dalam surat al-Nahl ayat 125 :

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن

Serulah oleh kalian umat manusia ke jalan tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik (Q.S. al-Nahl : 125).

Seorang dai perlu mempelajari retorika dari ilmu komunikasi. Karena ia berguna untuk membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkan pembuktiannya. Sehingga dengan retorika ini, seorang dai bisa berusaha mempengaruhi orang lain supaya mereka dapat mengalihkan pikirannya dari pikiran-pikiran yang mungkar kepada pikiran-pikiran yang seusai dengan jalan Allah, yang juga termasuk di dalamnya mempengaruhi keyakinan, perbuatan, perilaku dan juga pengetahuan dengan seperti itu diharapkan tujuan dakwah yang disampaikan oleh seorang dai dapat diterima oleh jamaah dengan baik (Musyafa, 12).

Drs. H. Mangun Budiyo, MSI. mengatakan di dalam artikelnya: “Ceramah, pidato, atau khutbah merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bahkan khutbah pada hari Jumat adalah merupakan kegiatan wajib yang harus dijalankan saat melaksanakan sholat Jum’at. Agar ceramah atau khutbah dapat berlangsung dengan baik, memikat dan menyentuh akal dan hati para jamaah, maka pemahaman tentang retorika menjadi perkara yang penting. Dengan demikian, disamping penguasaan konsepsi Islam dan pengamalannya, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi antara sang muballigh atau khatib dengan jama’ah yang menjadi obyek dakwah.”

Menurut Syaikh Muhammad Abduh, menjelaskan maksud ayat diatas, umat yang dihadapi seorang muballigh dapat dibagi atas 3 golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda.

- a. Ada golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis, dan cepat tanggap. Mereka ini harus dihadapi dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
- b. Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mau'idzatul hasanah*, dengan ajaran dan didikan yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
- c. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Mereka ini dipanggil dengan *mujadalah billati hiya ahsan*, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat.”
- d. Sebagaimana sabda Nabi saw: “*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar (takaran kemampuan) akal mereka.*” (HR. Muslim)

Dan juga sabda Nabi Saw: “*Tempatkanlah manusia sesuai dengan tempat/kedudukan mereka masing-masing*” (HR. Abu Dawud).

4. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Retorika Dakwah

a. Surat Al-Baqarah ayat 263

263. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

b. Surat Al-Baqarah ayat 235

235. Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

c. Surat Al-Nisa' ayat 5

5. Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

d. Surat Al-Nisa' ayat 8

8. Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.

e. Surat Al-Nisa' ayat 9

9. Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

f. Surat Al-Nisa' ayat 63

63. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

g. Surat Al-Isra ayat 23

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

h. Surat Al-Isra ayat 28

28. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.

i. Surat Tha-Ha ayat 44

44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

j. Surat Al-Ahzab ayat 32

32. Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik,

k. Surat Al-Ahzab ayat 70

70. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,

Dalam ke-11 ayat yang telah disebutkan diatas, dapat diklasifikasikan berdasarkan kesamaan dan perbedaan yang ada, yaitu:

- 1) Ayat-ayat yang didalamnya menyebutkan lafadz قول معروف yaitu yang terdapat dalam surat Surat Al-Baqarah ayat 263 dan ayat 235, Surat Al-Nisa' ayat 5, Surat Al-Nisa' ayat 8, Surat Al-Ahzab ayat 32.

- 2) Ayat-ayat yang didalamnya menyebutkan lafadz قول سديد yaitu yang terdapat dalam surat Surat Al-Nisa' ayat 9 dan Surat Al-Ahzab ayat 70.
- 3) Ayat-ayat yang didalamnya menyebutkan lafadz قول بليغ yaitu yang terdapat dalam surat Surat Al-Nisa' ayat 63
- 4) Ayat-ayat yang didalamnya menyebutkan lafadz قول ميسور yaitu yang terdapat dalam surat Surat Al-Isra ayat 28
- 5) Ayat-ayat yang didalamnya menyebutkan lafadz قول لين yaitu yang terdapat dalam surat Surat Tha-Ha ayat 44
- 6) Ayat-ayat yang didalamnya menyebutkan lafadz قول كريم yaitu yang terdapat dalam surat Surat Al-Isra ayat 23.

5. Analisa Penafsiran Ayat Retorika Dakwah

a) Retorika *Qaul Ma'ruf* (ucapan yang baik, good verbal)

Lafadz قول معروف didalam al-Qur'an terulang sebanyak 5 kali, yaitu terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 263 (2:263) dan ayat 235 (2:235), Surat Al-Nisa' ayat 5 dan 8 (4:5 dan 8), serta dalam Surat Al-Ahzab ayat 32 (33:32).

Pertama, didalam (2:263) perkataan yang baik itu ditujukan kepada orang yang menolak permintaan agar orang yang diajak berkomunikasi tidak tersinggung atau kecewa. *Qaul ma'ruf* disini juga berarti menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian ma'af ialah mema'afkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima. Hal tersebut berarti menunjukkan interaksi secara horizontal atau pun vertical yaitu *up to down* atau dari atas ke bawah.

Kedua, didalam (2:235) perkataan ma'ruf yang dimaksud adalah perkataan sindiran yang baik yang ditujukan kepada para wanita yang sedang dalam masa iddah setelah ditinggal mati suaminya. Karena mereka masih diharamkan menikah pada masa itu, maka laki-laki yang hendak menikahnya tetap diperbolehkan meminangnya baik dengan perkataan yang jelas maupun dengan perkataan sindiran yang baik. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan komunikasi yang horizontal, yaitu perkataan baik yang ditujukan kepada para wanita.

Ketiga, didalam (4:5) perkataan ma'ruf yang dimaksud adalah perkataan sebagai permohonan maaf kepada orang yang dianggap bodoh (السفهاء), ayat ini adalah sebagai dasar bagi seorang wali untuk mengatur dan memanager keuangan bagi orang yang belum mampu mengaturnya, maka kepada mereka yang dianggap bodoh dikatakan perkataan yang baik agar tidak salah sangka.

Keempat, didalam (4:8) perkataan ma'ruf yang dimaksud adalah perkataan baik yang ditujukan kepada kerabat dekat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin yang hadir dalam proses pembagian harta warisan, maka hendaknya kepada mereka diberikan sedikit bagian dan diucapkan perkataan yang baik agar mereka menerima dengan senang.

Kelima, didalam (33:32) perkataan ma'ruf yang dimaksud adalah perkataan baik dan jelas, yang dilakukan dengan sikap yang tidak tunduk sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan keberanian orang bertindak tidak baik terhadap mereka. Ayat ini ditujukan kepada istri-istri nabi SAW ketika berbicara dengan orang lain. Sehingga bagi istri pejabat, hendaknya dapat mengikuti sikap berbicara seperti ini.

b) Retorika *Qaul Sadid* (perkataan yang benar / right verbal)

Lafadz قول سديد didalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 2 kali, yaitu yang terdapat dalam surat Al-Nisa' ayat 9 (4:9) dan Surat Al-Ahzab ayat 70 (33:70).

Pertama, konteks pembicaraan didalam ayat ini (QS. 4:9) adalah anjuran kepada orang-orang agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah, agar mereka mengatakan dengan benar dan apa adanya terkait harta anak yatim yang ada dalam penguasaan mereka.

Kedua, didalam (33:70) merupakan perintah kepada orang-orang yang menyatakan beriman agar bertakwa kepada Allah dan mengatakan perkataan yang benar.

Kata *sadid* sering diilustrasikan sebagai sebuah anak panah yang melesat dari busurnya lalu tepat mengenai sasaran. Dalam beberapa kitab tafsir, para ulama memberikan penjelasan lafadz *sadid* sebagai berikut:

1. Ibn Abbas mengartikan benar / الصواب

2. Al-Sudi mengartikan adil, seimbang / العدل
3. Al-Hasan dan Qatadah mengartikan jujur / الصدق
4. Thanthawi mengartikan tepat sasaran / أصاب الهدف

Dari beberapa penafsiran diatas, dapat dikatakan bahwa perkataan yang benar tidak akan dapat dipisahkan dari kejujuran serta lurus dan tidak bertele-tele, simple dan singkat sehingga tepat pada sasaran. Maka dalam berkomunikasi hendaknya seorang Dai berpegang teguh pada unsur kebenaran dan kejujuran, sebab dari kedua aspek tersebut akan melahirkan kepercayaan dari masyarakat yang merupakan modal penting berdakwah.

c) Retorika *Qaul Baligh* (Perkataan yang berbekas / influential verbal)

Lafadz قول بليغ terdapat dalam surat Al-Nisa' ayat 63. Konteks ayat ini berkaitan dengan sikap terhadap orang-orang munafik, dianjurkan ketika berbicara dengan mereka agar mengucapkan perkataan yang berbekas dan menyentuh hati. Kata *baligh* berarti sampai, mengenai sasaran dan mencapai tujuan. Perkataan seperti ini akan dapat menyentuh relung hati lalu meninggalkan kesan yang mendalam sehingga sulit dilupakan, seseorang akan dibuat terkesima, tertunduk dan terpaku oleh perkataan yang menggoncangkan kejiwaannya. Oleh karena itu, perkataan yang menyentuh hati sangat sesuai dipakai berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki tipikal munafik, hal ini merujuk kepada konteks ayat.

d) Retorika *Qaul Maysur* (Perkataan yang pantas / reasonable verbal)

Lafadz قول ميسور didalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 1 kali yaitu terdapat dalam surat Al-Isra ayat 28. Ayat ini berbicara dalam konteks suasana dima kita pada suatu ketika kedatangan orang yang meminta, maka ada dua kemungkinan, yaitu member atau tidak. Bila tidak mampu member apa yang diminta, maka hendaknya kita mengucapkan *qaul maysur*, yaitu perkataan yang bentuknya permohonan maaf dan memberikan harapan yang baik, atau bias berupa doa agar meraih kemudahan. Pada prinsipnya, *qaul maysur* adalah perkataan yang menyenangkan, membesarkan hati dan memberikan harapan.

e) Retorika *Qaul Layyin* (Perkataan yang lemah lembut / bland verbal)

Lafadz قول لين didalam al-Qur'an disebutkan hanya 1 kali saja, yaitu yang terdapat dalam surat Tha-Ha ayat 44. *Qaul layyin* berarti perkataan yang disampaikan dengan lemah lembut, tetapi efek yang dihasilkan oleh ucapan yang lemah lembut bias membuat seseorang takluk, sebagaimana lanjutan dalam ayat ini, "...mudah-mudahan ia (Fir'aun) ingat atau takut". Sikap ucapan semacam inilah yang diperintahkan oleh Allah kepada nabi Musa dan Harun untuk menghadapi dan berkomunikasi dengan manusia kejam seperti Fir'aun. Alangkah banyaknya orang yang takluk dengan perkataan yang lemah lembut. Oleh karena itu, komunikasi yang bersifat vertical down to up adalah paling sesuai menggunakan pendekatan retorika *Qaul layyin*.

f) Retorika *Qaul Karim* (Perkataan yang mulia / excellency verbal)

Lafadz قول كريم didalam al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak 1 kali, yaitu terdapat dalam surat Al-Isra ayat 23. Konteks ayat ini berkaitan dengan dialog antara anak dengan orang tuanya. Mengucapkan kata "Ah" kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa *qaul karim* sebagai perkataan yang terucap secara lemah lembut yang mencerminkan penghormatan (التوقير) dan penghargaan (التعظيم) (Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim). Al-syaukani menambahkan bahwa perkataan tersebut juga disertai dengan sikap sopan (التأدب), malu (الحياء), dan merendahkan (الاهتنام) (Al-Syaukani, Tafsir Fath al-Qadir). Al-Qur'an mengingatkan bahwa orang tua adalah orang yang paling layak menerima *qaul karim* dari anak-anaknya, selain sebagai kewajiban bagi anak-anak tersebut untuk berbakti. Secara psikologis, semakin tua usia seseorang maka akan semakin peka perasaannya, oleh karena itu jika mereka mendengar perkataan yang kasar atau merendahkan maka akan mudah sekali tersakiti hatinya. Oleh karena itu, retorika *qaul karim* ini lah yang sangat tepat ditujukan kepada orang-orang yang kita hormati dan muliakan.

F. Penutup

1. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- a. Retorika berarti pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar dan mengesankan. Ini berarti orang harus dapat berbicara jelas, singkat dan efektif, jelas supaya mudah dimengerti, singkat untuk menghemat waktu dan sebagai tanda kepintaran, dan efektif karena apa gunanya berbicara kalau tidak membawa efek.
- b. Didalam al-Qur'an, terdapat 11 ayat yang berkaitan dengan retorika dakwah, yang dapat diklasifikasikan berdasarkan kesamaan, yaitu menjadi 6 macam sebagai berikut:
 - 1) Lafadz قول معروف yaitu yang terdapat dalam surat Surat Al-Baqarah ayat 263 dan ayat 235, Surat Al-Nisa' ayat 5, Surat Al-Nisa' ayat 8, Surat Al-Ahzab ayat 32.
 - 2) Lafadz قول سديد yaitu yang terdapat dalam surat Surat Al-Nisa' ayat 9 dan Surat Al-Ahzab ayat 70.
 - 3) Lafadz قول بليغ yaitu yang terdapat dalam surat Surat Al-Nisa' ayat 63
 - 4) Lafadz قول ميسور yaitu yang terdapat dalam surat Surat Al-Isra ayat 28
 - 5) Lafadz قول لين yaitu yang terdapat dalam surat Surat Tha-Ha ayat 44
 - 6) Lafadz قول كريم yaitu yang terdapat dalam surat Surat Al-Isra ayat 23

2. Saran

Pembahasan yang sederhana ini tentu masih menyisakan banyak kekurangan, pertanyaan-pertanyaan lanjutan terkait dengan tema pembahasan akan selalu menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, sumbangsih pemikiran akan sangat berguna untuk perbaikan pada pembahasan periode berikutnya.

Daftar Pustaka

- Al-Khouliy, Al-Bahiy. 2009. *Tadzkirah Al-Du'ah*. Kairo: Dar Al-Turats. Cet. IX.
- Al-Syaukani. *Tafsir Fath al-Qadir*.
- Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dzikri, Abu Bakar. *Al-Dakwah ila al-Islam*. Mesir: Maktabah Darul Arubah.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. 21.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1999. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Ilmu Tafsir, cet.2*. Bandung: Tafakur.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline*
- Katsir, Ibnu. *Tafsir. al-Qur'an al-'Adzim*
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka.
- Musyafa. 2007. *Retorika Dakwah Suyanto Dalam Pengajian*. Semarang: Karya Ilmiah, Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Syalabi, Rauf. *Ad-Dakwah al Islamiyah Fi 'Ahdih al-Makky*, Manahijuha wa Ghoyatuha (tp: tt)
- Taimiyah, Ibnu. *Al Fatawa al-Kubro*, (Riyadh: Mathobi'al-Riyadh, cet. I, T.th)
www.wikipedia.co.id (diakses pada tanggal 27- 09 – 2016)
- Zaidan, Abdul Karim. *Ushul Al-Dakwah*. (Beirut: Muassasah Al-Risalah. Cet. IX. 2001)